

PERAN KELOMPOK TANAMAN OBAT KELUARGA (TOGA) DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN ANGGOTA MAKRIFAH HERBAL DI KELURAHAN LOKTUAN, KOTA BONTANG, KALIMANTAN TIMUR

Nur Astrid¹, Novita Surya Ningsih, S.Sos., M.A²

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari keberadaan kelompok Tanaman Obat Keluarga atau TOGA sebagai sarana pemberdayaan masyarakat yang memanfaatkan potensi lokal. Kelompok ini hadir untuk membantu anggota meningkatkan kesejahteraan mereka. Penelitian ini menyoroti peran kelompok TOGA dalam upaya tersebut di Kelurahan Loktuan Kota Bontang. Peneliti memakai pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Peneliti mengumpulkan data lewat wawancara observasi dan dokumentasi. Peneliti memilih informan dengan teknik purposive sampling yang melibatkan ketua dan anggota kelompok Makrifah Herbal. Peneliti lalu menganalisis data melalui reduksi data penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok TOGA Makrifah Herbal telah menjalankan peran sebagai fasilitator komunikator dan motivator dengan cukup baik. Kelompok ini membagi tugas dan menjalankan kegiatan yang mendukung kesejahteraan anggota. Dampaknya terlihat pada meningkatnya kebersamaan partisipasi sosial dan tambahan pendapatan. Namun kelompok ini masih menghadapi beberapa hambatan. Hambatan itu meliputi keterbatasan waktu tenaga dan sistem kerja yang belum tertata tetap. Dari hasil tersebut dapat dipahami bahwa kelompok TOGA memberi pengaruh positif bagi pemberdayaan masyarakat yang berbasis potensi lokal. Meski begitu kelompok masih perlu memperkuat kelembagaan dan membenahi sistem kerja agar program dapat terus berjalan.

Kata Kunci: *Kesejahteraan Anggota, Makrifah Herbal, Peran Kelompok, Tanaman obat Keluarga (TOGA)*

¹ Mahasiswa Program Studi Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: nastrid481@email.com

² Dosen Pembimbing Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

Pendahuluan

Kalimantan Timur memiliki potensi ekonomi yang besar. Wilayah ini ditopang oleh sektor industri dan sumber daya alam. Kota Bontang juga dikenal sebagai kawasan industri yang memberi sumbangan penting bagi ekonomi daerah. Namun keadaan itu belum otomatis membuat kesejahteraan masyarakat menjadi merata. Karena itu program pemberdayaan masyarakat melalui tanggung jawab sosial dan lingkungan atau TJSL menjadi penting untuk membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Salah satu bentuk pemberdayaan yang bisa dikembangkan ialah Tanaman Obat Keluarga atau TOGA. Tanaman ini berguna untuk kesehatan dan juga punya nilai ekonomi. Masyarakat dapat memakainya sebagai obat tradisional. Masyarakat juga dapat mengolahnya menjadi produk yang bisa dijual (Latifah et al. 2024). Meski begitu pemanfaatan TOGA masih belum maksimal. Hal ini terutama terjadi pada ibu rumah tangga yang masih memiliki keterbatasan pengetahuan dan keterampilan.

Dalam kondisi seperti itu kelompok Makrifah Herbal hadir sebagai contoh pemberdayaan masyarakat berbasis TOGA di Kelurahan Loktuan. Kelompok ini tidak hanya mengelola tanaman obat. Mereka juga mengembangkan produk herbal dan kegiatan ekonomi produktif lainnya. Kehadiran kelompok ini menunjukkan bahwa TOGA dapat memberi peran nyata dalam membantu meningkatkan kesejahteraan anggota.

Berdasarkan hal tersebut penelitian ini berfokus pada peran kelompok TOGA Makrifah Herbal dalam meningkatkan kesejahteraan anggota di Kelurahan Loktuan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kelompok TOGA dalam usaha meningkatkan kesejahteraan anggota. Secara akademik penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan melengkapi kajian tentang peran kelompok TOGA dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Kerangka Dasar Teori

Peran dalam Pemberdayaan Masyarakat

Peran dapat dipahami sebagai sisi dinamis dari kedudukan sosial yang dimiliki individu maupun kelompok dalam kehidupan bermasyarakat. Sarwono (2015:215) menjelaskan konsep ini dengan mengibaratkan seseorang seperti aktor di panggung teater. Aktor tersebut memainkan tokoh tertentu sesuai tuntutan dari posisinya. Gambaran ini menunjukkan bahwa setiap orang memiliki peran yang harus dijalankan sesuai norma dan harapan sosial.

Suhardono (1994:3) juga menjelaskan bahwa peran adalah fungsi yang dijalankan seseorang sesuai kedudukannya dalam struktur sosial. Hal ini terlihat lewat interaksi sosial norma dan harapan dari lingkungan sekitarnya. Jadi peran dapat dipahami sebagai hubungan antara posisi sosial dengan perilaku yang muncul. Dalam pemberdayaan masyarakat peran menjadi penting karena membantu mengarahkan kegiatan kelompok agar tujuan bersama dapat tercapai.

Zubaedi (2013) menjelaskan bahwa dalam pemberdayaan masyarakat terdapat tiga peran utama. Peran itu meliputi fasilitator komunikator dan motivator.

Sebagai fasilitator kelompok membantu anggota merencanakan dan menjalankan kegiatan tanpa mengambil alih tanggung jawab mereka. Sebagai komunikator kelompok menjadi penghubung antara anggota dan pihak luar seperti pemerintah atau lembaga terkait. Sebagai motivator kelompok memberi dorongan agar anggota lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pemberdayaan. Tiga peran ini saling berkaitan dan ikut menentukan keberhasilan program.

Konsep Kelompok

Kelompok pada dasarnya adalah sekumpulan orang yang saling berhubungan dan memiliki tujuan bersama. N. Nazsir (2008:1) menjelaskan bahwa kelompok terbentuk dari dua orang atau lebih yang terus berinteraksi baik secara fisik maupun psikologis. Dari interaksi itu lahir hubungan sosial yang membuat tiap anggota saling memengaruhi.

Mulyana (2007) menegaskan bahwa kelompok bukan sekadar kumpulan orang. Di dalam kelompok ada tujuan bersama ada komunikasi dan ada kerja sama untuk mencapai tujuan tersebut. Artinya kelompok memiliki susunan dan pola hubungan yang lebih teratur.

W. Zulkarnain (2013:1) juga memandang kelompok sebagai satu kesatuan sosial yang tumbuh melalui interaksi dan komunikasi antarindividu yang memiliki kepentingan yang sama. Keberadaan kelompok penting karena manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial. Mereka membutuhkan orang lain untuk berinteraksi dan memenuhi berbagai kebutuhan hidup.

Cartwright dan Zander (1968) menjelaskan bahwa kelompok memiliki beberapa ciri utama. Ciri itu meliputi interaksi antaranggota kesadaran sebagai bagian dari kelompok adanya norma dan hubungan timbal balik. Hal tersebut menunjukkan bahwa kelompok merupakan sistem sosial yang ikut memengaruhi perilaku para anggotanya.

Dalam pemberdayaan masyarakat kelompok memiliki peran yang strategis. Kelompok menjadi tempat bagi anggota untuk berbagi informasi pengalaman dan keterampilan. Selain itu kelompok juga membantu memperkuat solidaritas sosial dan mendorong partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan pembangunan.

Tanaman Obat Keluarga (TOGA)

Tanaman Obat Keluarga atau TOGA merupakan tanaman yang berkhasiat sebagai obat dan biasanya ditanam di pekarangan rumah untuk memenuhi kebutuhan kesehatan keluarga. Menurut Mindarti dan Nurbaeti (2015:3) TOGA adalah bentuk pemanfaatan potensi sumber daya lokal yang dapat dipakai sebagai alternatif pengobatan tradisional dan dapat dikelola secara mandiri oleh masyarakat.

Pemanfaatan TOGA tidak hanya terbatas pada kesehatan. Dari sisi kesehatan TOGA bisa dipakai untuk upaya pencegahan pemeliharaan dan pengobatan. Dari sisi ekonomi tanaman obat dapat diolah menjadi produk herbal yang memiliki nilai tambah dan bisa meningkatkan pendapatan masyarakat. Karena

itu TOGA dapat menjadi salah satu sumber penghasilan terutama bagi kelompok perempuan atau ibu rumah tangga.

Dari sisi lingkungan pengembangan TOGA juga mendukung penghijauan dan pelestarian tanaman obat. Hal ini menunjukkan bahwa TOGA memiliki manfaat yang luas. Manfaatnya tidak hanya pada bidang kesehatan tetapi juga pada ekonomi dan lingkungan.

Dengan demikian TOGA tidak hanya berfungsi sebagai tanaman obat. TOGA juga dapat menjadi sarana pemberdayaan masyarakat yang berbasis potensi lokal dan mendorong peningkatan kesejahteraan secara berkelanjutan.

Kesejahteraan Masyarakat

Kesejahteraan masyarakat dapat dipahami sebagai keadaan ketika kebutuhan hidup terpenuhi. Kebutuhan itu mencakup kebutuhan fisik seperti sandang pangan dan papan. Kebutuhan itu juga mencakup kebutuhan nonfisik seperti rasa aman kenyamanan dan kualitas hidup yang layak. Menurut Soetomo (2014:48) kesejahteraan dapat diukur melalui tiga dimensi utama yaitu keadilan sosial keadilan ekonomi dan demokrasi.

Dimensi keadilan sosial dapat dilihat dari pendidikan kesehatan dan kemudahan akses terhadap layanan dasar. Dimensi keadilan ekonomi lebih menekankan pendapatan kepemilikan aset dan kestabilan ekonomi. Sementara itu dimensi demokrasi menunjukkan sejauh mana masyarakat terlibat dalam kehidupan sosial dan memperoleh informasi secara terbuka.

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 Pasal 1 Ayat 1 menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial merupakan keadaan ketika kebutuhan material spiritual dan sosial terpenuhi sehingga setiap orang mampu hidup layak dan mengembangkan potensi dirinya. Penjelasan ini menegaskan bahwa kesejahteraan tidak hanya berkaitan dengan ekonomi. Kesejahteraan juga mencakup aspek sosial dan psikologis yang lebih luas.

Fahrudin (2012) juga menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial pada dasarnya bertujuan menciptakan kehidupan yang layak dan memberi ruang agar individu dapat berfungsi secara optimal dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian kesejahteraan masyarakat dapat dipahami sebagai keadaan ketika kebutuhan hidup terpenuhi dan individu juga mempunyai kesempatan untuk berkembang secara maksimal.

Metode Penelitian

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Peneliti memilih pendekatan ini agar bisa memperoleh pemahaman yang utuh tentang peran kelompok TOGA dalam meningkatkan kesejahteraan anggota. Pendekatan ini dianggap tepat karena dapat menggambarkan fenomena sosial sesuai kondisi nyata di lapangan.

Peneliti mengumpulkan data melalui wawancara mendalam. Peneliti memilih informan dengan teknik purposive sampling. Informan tersebut meliputi ketua kelompok sebagai informan kunci dan anggota kelompok sebagai informan

pendukung. Objek penelitian ini adalah Kelompok TOGA Makrifah Herbal di Kelurahan Loktuan. Untuk memperdalam data peneliti juga melakukan observasi nonpartisipatif dan mengumpulkan dokumentasi. Langkah ini dipakai untuk memperkuat keabsahan data lapangan.

Peneliti menganalisis data melalui tiga tahap. Tahap pertama adalah reduksi data. Tahap kedua adalah penyajian data. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan. Tiga tahap ini membantu peneliti merangkum data menyusunnya secara lebih teratur dan menghasilkan pemahaman yang relevan tentang peran kelompok TOGA dalam meningkatkan kesejahteraan anggota.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Peran Kelompok dalam pembagian tugas dan pelaksanaan kegiatan kelompok sebagai fasilitator, komunikator dan motivator

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kelompok TOGA Makrifah Herbal memiliki kontribusi yang cukup penting dalam meningkatkan kesejahteraan anggotanya melalui tiga fungsi utama yaitu fasilitator komunikator dan motivator. Tiga fungsi ini tidak hanya berjalan secara formal. Ketiganya juga tumbuh secara alami dari interaksi sosial di antara anggota.

Dalam perannya sebagai fasilitator ketua kelompok memegang posisi yang penting. Ketua mengoordinasikan kegiatan membagi tugas dan memastikan setiap program berjalan sesuai tujuan yang telah disepakati. Walaupun perencanaan dilakukan melalui musyawarah bersama ketua tetap menjadi pihak yang banyak menginisiasi ide dan mengarahkan jalannya kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi fasilitasi bukan hanya bersifat administratif. Fungsi ini juga menunjukkan adanya kemampuan kepemimpinan dalam menggerakkan anggota. Temuan ini sejalan dengan pendapat Zubaedi (2013) yang menjelaskan bahwa fasilitator berperan sebagai pendamping tanpa mengambil alih peran anggota.

Di sisi lain fungsi komunikator dalam kelompok lebih banyak dijalankan secara kolektif oleh anggota terutama mereka yang telah lebih lama bergabung. Para anggota aktif menyampaikan informasi memperkenalkan produk memasarkan hasil kelompok dan membangun hubungan dengan masyarakat maupun pihak luar. Pola komunikasi yang terbuka dan partisipatif seperti ini tidak hanya memperkuat koordinasi internal. Pola ini juga membantu memperluas jaringan kerja sama. Dengan demikian komunikasi tidak hanya menjadi sarana menyampaikan informasi. Komunikasi juga menjadi sarana pemberdayaan sosial dan ekonomi.

Sementara itu fungsi motivator berkembang secara alami dari hubungan sosial yang erat di antara anggota. Dukungan emosional rasa kebersamaan dan sikap saling membantu menjadi faktor yang menjaga semangat dan partisipasi anggota. Motivasi yang muncul tidak berjalan secara hierarkis. Motivasi itu tumbuh dari interaksi yang setara dan bernuansa kekeluargaan. Keadaan ini menunjukkan bahwa motivasi kolektif memegang peran penting dalam menjaga keberlanjutan kelompok terutama ketika kelompok menghadapi berbagai tantangan.

Secara keseluruhan tiga fungsi tersebut saling berkaitan dan membentuk sistem pemberdayaan yang berjalan secara dinamis. Peran fasilitator memberi arah. Peran komunikator memperluas jaringan. Peran motivator menjaga keberlanjutan partisipasi anggota. Sinergi ketiganya menjadi salah satu kunci keberhasilan Kelompok TOGA Makrifah Herbal dalam menjalankan peran sebagai agen pemberdayaan masyarakat.

Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Kelompok

Efektivitas peran Kelompok Makrifah Herbal dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat yang membentuk dinamika di dalam kelompok. Faktor pendukung utama terlihat dari kuatnya solidaritas dan kekompakan antaranggota. Hubungan mereka cenderung menyerupai ikatan kekeluargaan. Keadaan ini menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama terhadap keberlangsungan kelompok. Selain itu komunikasi yang terbuka dan partisipatif memberi ruang bagi setiap anggota untuk ikut dalam proses pengambilan keputusan. Akibatnya suasana kerja menjadi lebih inklusif dan demokratis. Dukungan dari pihak luar seperti pemerintah dan lembaga swasta juga memberi kontribusi penting terutama dalam memperluas jaringan dan meningkatkan kapasitas kelompok melalui pelatihan dan promosi.

Di sisi lain terdapat beberapa faktor penghambat yang terutama berkaitan dengan aspek struktural. Kelompok belum memiliki sistem penggajian yang tetap. Kondisi ini membuat tingkat partisipasi anggota sering bergantung pada kegiatan tertentu sehingga dalam keadaan tertentu bisa memengaruhi kestabilan keterlibatan mereka. Keterbatasan waktu dan tenaga juga menjadi hambatan karena sebagian anggota memiliki kesibukan lain di luar kelompok.

Meski begitu hambatan tersebut masih bisa diatasi melalui kemampuan adaptasi kelompok yang bertumpu pada kerja sama dan keluwesan peran. Anggota saling membantu dan saling menggantikan tugas ketika dibutuhkan. Ketua kelompok juga ikut terlibat langsung dalam kegiatan operasional. Hal ini menunjukkan bahwa modal sosial yang kuat mampu menjadi penyeimbang bagi keterbatasan struktural yang ada dalam kelompok.

Dampak terhadap Kesejahteraan Anggota

Peran Kelompok Makrifah Herbal memberi kontribusi nyata terhadap peningkatan kesejahteraan anggotanya. Kontribusi ini dapat dilihat dari aspek sosial ekonomi dan demokrasi sebagaimana dijelaskan oleh Soetomo (2014).

Dari aspek sosial keterlibatan anggota dalam kelompok mendorong bertambahnya pengetahuan dan keterampilan terutama di bidang kesehatan dan pemanfaatan tanaman obat. Anggota menjadi lebih mandiri dalam menjaga kesehatan keluarga melalui penggunaan obat herbal. Hal ini membuat ketergantungan terhadap layanan medis formal bisa berkurang. Selain itu kelompok juga menjadi ruang belajar bersama yang ikut meningkatkan kualitas diri anggota termasuk mendorong semangat untuk melanjutkan pendidikan.

Pada aspek ekonomi keberadaan kelompok membantu meningkatkan pendapatan anggota melalui kegiatan produksi dan pemasaran produk herbal.

Kelompok juga berfungsi sebagai sarana promosi bagi usaha yang dimiliki anggota sehingga membuka peluang ekonomi yang lebih luas. Kemampuan memanfaatkan sumber daya lokal dan menekan pengeluaran untuk kebutuhan kesehatan juga menunjukkan adanya peningkatan kemandirian ekonomi di kalangan anggota.

Sementara itu pada dimensi demokrasi kelompok ini memperlihatkan praktik partisipatif dalam proses pengambilan keputusan keterbukaan informasi dan hubungan sosial yang harmonis. Setiap anggota mempunyai kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat. Setiap permasalahan juga diselesaikan melalui musyawarah bersama. Kondisi ini mencerminkan penerapan prinsip demokratis yang inklusif dalam pengelolaan kelompok.

Dengan demikian peran Kelompok Makrifah Herbal tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi. Kelompok ini juga memberi penguatan pada aspek sosial dan demokrasi dalam kehidupan para anggotanya.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Kelompok Tanaman Obat Keluarga atau TOGA Makrifah Herbal mampu menjalankan perannya secara fungsional dan adaptif melalui pembagian tugas dan pelaksanaan kegiatan yang mencerminkan fungsi sebagai fasilitator komunikator dan motivator. Peran fasilitator terlihat dari kemampuan ketua dalam mengoordinasikan kegiatan dan memfasilitasi kebutuhan anggota secara partisipatif. Peran komunikator membantu menjaga kelancaran arus informasi baik di dalam maupun di luar kelompok sehingga mendukung efektivitas koordinasi. Adapun peran motivator berkembang secara kolektif melalui hubungan sosial yang erat dan mendorong partisipasi aktif anggota. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberadaan kelompok TOGA berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan anggota yang terlihat dari aspek sosial ekonomi dan demokrasi walaupun prosesnya masih berlangsung secara bertahap.

Secara keseluruhan temuan ini menegaskan bahwa kelompok masyarakat yang memiliki modal sosial kuat serta kepemimpinan partisipatif dapat menjadi sarana yang efektif dalam pemberdayaan dan peningkatan kesejahteraan. Namun penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada cakupan lokasi dan jumlah informan sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Karena itu penelitian berikutnya disarankan memakai pendekatan kuantitatif atau studi komparatif agar memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh tentang peran kelompok TOGA dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian Kelompok TOGA Makrifah Herbal disarankan untuk memperkuat sistem pengelolaan organisasi terutama dalam hal pembagian hasil dan pengaturan kerja yang lebih teratur. Penyusunan mekanisme yang terdokumentasi dengan baik seperti jadwal kegiatan dan pengaturan keterlibatan anggota diharapkan dapat meningkatkan konsistensi partisipasi dan efektivitas pelaksanaan kegiatan. Selain itu kekompakan dan solidaritas yang telah

terbentuk perlu terus dijaga karena hal itu menjadi modal sosial utama bagi keberlanjutan kelompok.

Bagi kelompok TOGA lain pendekatan pemberdayaan berbasis komunitas dapat dijadikan acuan. Fokusnya tidak hanya pada budidaya tanaman obat tetapi juga pada penguatan aspek sosial dan ekonomi secara seimbang. Pengembangan kepemimpinan yang partisipatif komunikasi yang terbuka serta peningkatan kapasitas anggota melalui inovasi produk dan perluasan jaringan pemasaran menjadi hal penting agar manfaat ekonomi dapat dirasakan lebih merata.

Sementara itu peneliti berikutnya disarankan melakukan kajian dengan pendekatan kuantitatif atau studi komparatif antarkelompok TOGA agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kontribusi kelompok dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Cartwright, Dorwin., dan Alvin Zander. 1968. *Group Dynamics: Research and Theory*. New York: Harper & Row.
- Fahrudin, A. (2012). *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Kalurahan Tepus. 2023. *Pengertian dan Manfaat Tanaman Obat Keluarga (TOGA)*. Gunungkidul: Website Resmi Kalurahan Tepus.
- Latifah, E., Putri, N. Y., Bunga, C. D., Yusriyah, L., Aliffah, A. H., Hidayat, I. W., Fanani, H., Afif, N., & Maharani, B. (2024). Optimalisasi Peran Komunitas Konservasi Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 7(1), 232-243. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v7i1.20853>
- Mindarti, Susi., & Nurbaeti, Bebet. 2015. *Tanaman Obat Keluarga*. Jawa Barat: Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP).
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Nazsir, N. 2008. *Teori-Teori Sosiologi*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2015. *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suhardono, Edy. 1994. *Teori Peran: Konsep, Derivasi, dan Implikasinya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Soetomo. (2014). *Kesejahteraan Dan Upaya Mewujudkannya Dalam Perspektif Masyarakat Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial, Pub.L.No.11 (2009). https://id.wikisource.org/wiki/Undangundang_Republik_Indonesia_Nomor_11_Tahun_2009
Zubaedi. (2013). Pengembangan Masyarakat: Wacana Dan Praktik (Edisi Pertama). Kencana Prenada Media Grup.
Zulkarnain, Wildan. 2013. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: PT Bumi Aksara.